

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Autism Spectrum Disorder (ASD) merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang ditandai oleh hambatan komunikasi sosial, interaksi sosial, serta pola perilaku, minat, atau aktivitas yang terbatas dan berulang. Dalam DSM-5-TR, gejala tersebut berada dalam spektrum kebutuhan dukungan yang berbeda-beda, sehingga anak dengan ASD memerlukan layanan pendidikan dan intervensi perilaku yang disesuaikan dengan profil kebutuhannya¹.

Anak dengan ASD dapat menunjukkan perilaku bermasalah atau *challenging behavior*, termasuk tantrum, agresi, perilaku mengganggu, dan perilaku menyakiti diri. Tantrum pada anak autisme dapat tampak melalui menangis berlebihan, berteriak, menjatuhkan tubuh ke lantai, memukul, atau melempar benda. Perilaku tersebut perlu dipahami sebagai respons yang berkaitan dengan kesulitan komunikasi, regulasi emosi, pemrosesan sensorik, maupun tuntutan lingkungan².

Perilaku tantrum pada anak dengan ASD tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi dipengaruhi oleh sejumlah prediktor. Salah satu prediktor yang kuat adalah hambatan komunikasi fungsional. Ketika anak kesulitan menyampaikan kebutuhan, penolakan, atau ketidaknyamanan secara verbal, tantrum dapat berfungsi sebagai bentuk komunikasi nonverbal untuk menghindari tugas, memperoleh perhatian, atau mendapatkan akses terhadap hal yang diinginkan³.

Prediktor lain yang berperan penting adalah gangguan regulasi emosi. Anak dengan ASD sering mengalami kesulitan mengenali, mengelola, dan menenangkan emosi ketika menghadapi perubahan rutinitas, koreksi, atau tuntutan yang dirasakan

¹ American Psychiatric Association. (2022). Diagnostic and statistical manual of mental disorders (5th ed., text rev.; DSM-5-TR). American Psychiatric Association Publishing.

² Edelson, S. M. (2022). Understanding challenging behaviors in autism spectrum disorder: A multi-component, interdisciplinary model. *Journal of Personalized Medicine*, 12(7), 1127.

³ Yahya, N. H., Yang, W., Isa, N. A., Wan Ghazali, W. S., & Kamal Nor, N. K. N. (2026). Challenging behaviors in children with autism spectrum disorders and quality of life in their parents: Association between challenging behaviors and parental quality of life. *Frontiers in Psychology*, 17.

berat. Kesulitan regulasi emosi berhubungan dengan peningkatan perilaku eksternalisasi, termasuk perilaku agresif, mengganggu, dan tantrum⁴.

Selain komunikasi dan regulasi emosi, perbedaan pemrosesan sensorik juga dapat memicu perilaku tantrum. Anak dengan ASD dapat menunjukkan hipersensitivitas atau hiposensitivitas terhadap suara, cahaya, sentuhan, atau rangsangan lain. Ketidaknyamanan sensorik yang tidak tertangani di lingkungan kelas dapat meningkatkan stres anak dan memperbesar kemungkinan munculnya perilaku maladaptif⁵.

Faktor lingkungan, termasuk pola pengasuhan dan respons guru, turut berkontribusi dalam mempertahankan perilaku tantrum. Respon yang tidak konsisten atau pemberian penguatan yang tidak disengaja, seperti memenuhi keinginan anak saat tantrum, dapat memperkuat perilaku tersebut.

Autism Spectrum Disorder (ASD) merupakan gangguan perkembangan saraf yang ditandai oleh hambatan dalam komunikasi sosial, interaksi sosial, serta adanya pola perilaku yang terbatas dan berulang. Dalam DSM-5-TR, ASD dipahami sebagai spektrum dengan tingkat kebutuhan dukungan yang berbeda-beda, sehingga penanganannya memerlukan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik individu anak.⁶

Dalam konteks pendidikan, kondisi ini menuntut adanya layanan pembelajaran dan intervensi perilaku yang tepat, khususnya di Sekolah Luar Biasa (SLB).

Anak dengan ASD sering menunjukkan perilaku bermasalah (*challenging behavior*), salah satunya tantrum yang dapat berupa menangis, berteriak, menjatuhkan diri, hingga perilaku agresif atau merusak benda. Perilaku ini tidak muncul tanpa sebab, melainkan sering berkaitan dengan kesulitan komunikasi,

⁴ Restoy, D., Oriol-Escudé, M., Alonzo-Castillo, T., Magán-Maganto, M., Canal-Bedia, R., Díez-Villoria, E., Gisbert-Gustemps, L., Setién-Ramos, I., Martínez-Ramírez, M., Ramos-Quiroga, J. A., & Lugo-Marín, J. (2024). Emotion regulation and emotion dysregulation in children and adolescents with Autism Spectrum Disorder: A meta-analysis of evaluation and intervention studies. *Clinical Psychology Review*, 109.

⁵ Darnal, S., Panda, S., Namrata, & Chettri, A. (2023). Sensory processing, emotional and behavioural challenges in children with autism spectrum disorder and attention deficit hyperactive disorder.

⁶ American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-5-TR)*. Washington, DC: APA Publishing, hlm. 50–59.

regulasi emosi, serta respons terhadap lingkungan yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak.⁷

Dalam praktik pendidikan khusus, guru memiliki peran penting dalam memahami dan mengelola perilaku tersebut. Guru tidak hanya dituntut untuk mengajar, tetapi juga untuk mampu menganalisis fungsi perilaku agar intervensi yang diberikan tidak bersifat reaktif. Pemahaman terhadap fungsi perilaku menjadi dasar dalam menentukan apakah tantrum berfungsi sebagai bentuk komunikasi, upaya menghindari tuntutan, atau respon terhadap ketidaknyamanan tertentu.⁸

Namun demikian, berbagai kajian menunjukkan bahwa penerapan analisis fungsi perilaku di lapangan masih belum sepenuhnya optimal. Sebagian guru masih menggunakan pendekatan langsung untuk menghentikan perilaku tanpa melakukan identifikasi penyebab utama. Kondisi ini dapat menyebabkan intervensi yang kurang efektif dan bahkan berpotensi memperkuat munculnya perilaku tantrum apabila tidak disertai strategi yang tepat.⁹

Selain itu, pendekatan berbasis bukti seperti *Positive Behavior Support* (PBS) menekankan pentingnya konsistensi guru dalam memberikan respons terhadap perilaku anak. Ketidakkonsistenan, seperti pemberian penguatan yang tidak disengaja saat anak melakukan tantrum, dapat memperkuat munculnya perilaku tersebut di kemudian hari. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam memahami prinsip dasar perilaku menjadi aspek yang sangat penting dalam pengelolaan perilaku anak dengan ASD.

Di sisi lain, upaya peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional terus dilakukan dalam pendidikan khusus di Indonesia. Meskipun demikian, efektivitas penerapannya di kelas sangat bergantung pada tingkat pemahaman guru terhadap karakteristik ASD dan perilaku tantrum. Oleh

⁷ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Panduan Implementasi Pendidikan Inklusif di Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbudristek, hlm. 12–18.

⁸ Direktorat Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus. (2021). *Modul Pelatihan Guru Pendidikan Khusus: Pengelolaan Perilaku Peserta Didik Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Kemendikbud, hlm. 25–33.

⁹ Hanley, G. P., Iwata, B. A., & McCord, B. E. (2021). Functional analysis of problem behavior: A review and practical guide for treatment development. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 54(2), 491–517.

karena itu, pengukuran tingkat pemahaman guru menjadi penting untuk mengetahui kesiapan mereka dalam mengelola perilaku anak dengan ASD secara tepat.¹⁰

Dalam praktik pendidikan khusus, pemahaman guru terhadap perilaku anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) tidak hanya berkaitan dengan aspek pengetahuan teoritis semata, tetapi juga mencakup kemampuan dalam menginterpretasikan perilaku secara kontekstual di lingkungan kelas yang dinamis. Setiap anak dengan ASD memiliki karakteristik perkembangan, sensitivitas sensorik, serta pola komunikasi yang berbeda-beda, sehingga menjadikan setiap bentuk tantrum tidak dapat disamakan begitu saja. Dalam pandangan peneliti pendidikan khusus, hal ini menunjukkan bahwa guru tidak cukup hanya menguasai konsep dasar, tetapi juga harus memiliki kepekaan pedagogis (*pedagogical sensitivity*) dalam membaca situasi perilaku anak secara real time. Oleh karena itu, strategi penanganan tantrum tidak dapat bersifat kaku atau general, melainkan harus adaptif dan individualistik sesuai kebutuhan masing-masing anak.¹¹

Selain itu, berbagai penelitian di bidang pendidikan khusus menunjukkan bahwa efektivitas pengelolaan perilaku sangat dipengaruhi oleh pengalaman mengajar serta tingkat keterlibatan guru dalam pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan anak berkebutuhan khusus. Guru yang telah mengikuti pelatihan khusus umumnya memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai fungsi perilaku, seperti apakah tantrum berfungsi sebagai bentuk komunikasi, penolakan, atau respons terhadap overstimulasi lingkungan. Menurut beberapa ahli, pelatihan yang berkelanjutan tidak hanya meningkatkan pengetahuan teknis, tetapi juga membentuk pola pikir reflektif dalam menghadapi perilaku anak. Sebaliknya, guru yang belum mendapatkan pelatihan cenderung menggunakan pendekatan intuitif yang belum tentu sesuai dengan prinsip intervensi perilaku yang tepat.¹²

¹⁰ Kurniawati, F., & Sari, D. P. (2023). Kompetensi guru dalam menangani perilaku anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa. *Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia*, 17(2), 85–94.

¹¹ Astuti, R., & Wahyuni, S. (2021). Kompetensi guru pendidikan khusus dalam menangani perilaku anak autisme di sekolah luar biasa. *Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia*, 15(2), 101–110, hlm. 103–105.

¹² Pratiwi, D. A., & Setiawan, H. (2022). Pengaruh pelatihan guru terhadap kemampuan pengelolaan perilaku anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Luar Biasa*, 18(1), 45–54, hlm. 47–50.

Di sisi lain, tantangan dalam pengelolaan perilaku di Sekolah Luar Biasa (SLB) juga berkaitan dengan keterbatasan sumber daya serta variasi latar belakang pendidikan guru yang sangat beragam. Tidak semua guru memiliki latar belakang pendidikan luar biasa, sehingga pemahaman terhadap konsep perilaku seperti tantrum pada anak ASD dapat berbeda-beda antar individu. Dalam praktiknya, kondisi ini sering menimbulkan variasi pendekatan di kelas, yang pada akhirnya dapat memengaruhi konsistensi penanganan perilaku anak. Beberapa pakar pendidikan berpendapat bahwa ketidaksamaan latar belakang ini memang tidak selalu berdampak negatif, namun tetap memerlukan standarisasi pemahaman agar intervensi yang diberikan tetap berada dalam kerangka pedagogi yang tepat dan tidak kontradiktif.¹³

Lebih lanjut, literatur pendidikan khusus di Indonesia menekankan pentingnya pendekatan berbasis kebutuhan individu (*individualized approach*) dalam menangani perilaku anak dengan ASD. Pendekatan ini menuntut guru untuk tidak hanya menjadi pelaksana pembelajaran, tetapi juga sebagai pengamat aktif yang mampu melakukan observasi sistematis, mengidentifikasi pemicu perilaku, serta melakukan refleksi terhadap strategi yang digunakan. Dalam perspektif ini, intervensi perilaku tidak lagi dipandang sebagai tindakan reaktif semata, melainkan sebagai proses berkelanjutan yang bertujuan membangun perubahan perilaku jangka panjang yang lebih stabil. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kemampuan analitis dan evaluatif agar setiap tindakan yang diberikan benar-benar berdampak pada perkembangan anak secara holistik.¹⁴

Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk dilakukan kajian yang lebih mendalam mengenai tingkat pemahaman guru terhadap tantrum anak autisme di SLB Negeri Jakarta Selatan. Penelitian ini dipandang relevan karena dapat memberikan gambaran nyata mengenai kesiapan guru dalam menghadapi tantangan perilaku di lapangan, sekaligus mengidentifikasi kesenjangan antara teori dan praktik. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi kontribusi

¹³ Nugroho, A., & Lestari, D. (2023). Variasi latar belakang pendidikan guru dan implikasinya terhadap penanganan anak ASD di SLB. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 6(2), 77–86, hlm. 79–82

¹⁴ Rahmawati, E., & Hidayat, T. (2022). Pendekatan individual dalam pengelolaan perilaku anak dengan autism spectrum disorder. *Jurnal Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus*, 10(3), 120–129, hlm. 122–126.

akademik, tetapi juga dapat menjadi dasar dalam penyusunan program peningkatan kompetensi guru yang lebih terarah, berkelanjutan, dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan pendidikan khusus. Dengan demikian, kualitas layanan pendidikan bagi anak autisme dapat terus ditingkatkan secara lebih optimal dan berkesinambungan.¹⁵

B. Identifikasi Masalah

Dengan melihat dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi masalahnya, yaitu :

1. Bagaimana tingkat pemahaman guru terhadap tantrum pada anak dengan autisme di SLB Negeri Jakarta Selatan?
2. Bagaimana respon guru dalam menghadapi perilaku tantrum pada anak dengan autisme di SLB Negeri Jakarta Selatan?

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini lebih di fokuskan agar tidak meluas pembahasannya, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian sebagai berikut.

1. Subjek penelitian dibatasi pada guru yang mengajar di SLB Negeri Jakarta Selatan yang menangani anak dengan autisme.
2. Penelitian ini difokuskan pada pemahaman guru terhadap konsep tantrum serta respon guru dalam menghadapi perilaku tantrum pada anak dengan autisme di lingkungan sekolah.
3. Penelitian dilakukan di lingkungan sekolah, khususnya dalam kegiatan pembelajaran di kelas saat perilaku tantrum terjadi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : “Bagaimana pemahaman dan respon guru terhadap perilaku tantrum pada anak autisme di SLB Negeri Jakarta Selatan?”.

¹⁵ Sari, M. P., & Yuliana, N. (2024). Analisis kesiapan guru SLB dalam menangani perilaku tantrum anak autisme. *Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia*, 18(1), 33–42, hlm. 35–38.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah “mengetahui gambaran pemahaman dan respon guru terhadap perilaku tantrum pada anak autisme di SLB Negeri Jakarta Selatan”.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuahkan dan memberikan manfaat yang baik terhadap semua pihak yang berkaitan langsung dalam dunia pendidikan, terutama pihak-pihak sebagai berikut :

1. Peneliti Sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.
2. Guru Sebagai sumber informasi dalam memilih metode, media dan model pembelajaran yang tepat dan sebagai inovasi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.
3. Siswa sebagai motivasi dalam kegiatan pembelajaran dikelas dan membantu dalam proses penerimaan materi dalam proses belajar mengajar.
4. Sekolah Sebagai gagasan baru dalam upaya meningkatkan pembelajaran yang berkualitas.

